



Pendidikan dan Literasi dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Sosial terhadap Dinamika Keilmuan dalam Masyarakat

Muhammad Ilham Wijaya Kusuma

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

iwl129671@gmail.com

Sholahuddin al ayubi

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

sholahuddin.alayubi@uinbanten.ac.id

Abstract

This article discusses the role of the Qur'an as a primary source of education and literacy in fostering scientific change within society through social interpretation methods. According to the Qur'an, education is an effort to build morality, spirituality, and overall social awareness, not just a process of exchanging knowledge. Examined in a social context, the verses related to knowledge, reading (iqra'), thinking, and the use of reason emphasize that Islamic literacy consists of intellectual and ethical aspects. Furthermore, this research investigates how the public's understanding of educational verses evolves with the passage of time and the socio-cultural issues encountered. This research explains that the Quran offers a solid theoretical foundation for building a just, open, and goodness-oriented literacy and education for society. This research uses a qualitative method based on literature study and a social interpretation approach. The results show that the renewal of Qur'anic values in the world of education is very significant in addressing the ongoing literacy crisis and the decline in moral quality.

Keywords: *The Qur'an, Education, Literacy, Social Interpretation, Society*

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan peran Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan dan literasi dalam membangun perubahan keilmuan di tengah masyarakat melalui metode interpretasi sosial. Menurut Al-Qur'an, pendidikan adalah usaha untuk membangun moralitas, spiritualitas, serta kesadaran sosial secara keseluruhan, bukan hanya proses pertukaran ilmu. Ditelaah dalam konteks sosial, ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu, membaca (*iqra'*), berpikir, serta penggunaan akal ditekankan bahwasanya literasi Islam terdiri dari aspek intelektual dan etika. Selain itu, penelitian ini menyelidiki bagaimana pemahaman masyarakat tentang ayat-ayat pendidikan berkembang seiring dengan perkembangan zaman serta masalah sosial-kultural yang ditemui. Penelitian ini memaparkan bahwasanya Al-Qur'an menawarkan dasar teori yang solid untuk membangun literasi dan pendidikan masyarakat yang keadilan, terbuka, serta mengutamakan kebaikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dan pendekatan tafsir sosial. Hasilnya menunjukkan bahwasanya pembaharuan nilai-nilai Qur'ani dalam dunia pendidikan sangat signifikan untuk mengatasi krisis literasi dan penurunan kualitas moral yang sedang terjadi.

Kata kunci: *Al-Qur'an, Pendidikan, Literasi, Tafsir Sosial, Masyarakat*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang memberi umat Islam petunjuk hidup bukan saja dalam hal ibadah namun juga dalam hal kehidupan sosial, seperti pendidikan dan literasi. Salah satu bukti kuat bahwa agama Islam meletakkan literasi sebagai fondasi untuk pengembangan masyarakat adalah perintah membaca, atau "*Iqra'*", yang merupakan perintah awal yang diberikan kepada Rasulullah SAW (M. Quraish Shihab, 2007).

Al-Qur'an menekankan betapa pentingnya pemahaman tentang bukti kekuatan Allah melalui ilmu Pengetahuan dan akal di dunia ini dalam beberapa ayatnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam bukan saja bersifat religius, namun juga logis dan praktis (Nasaruddin Umar, 1999). Literasi Al-Qur'an lebih dari sekadar membaca teks, itu membutuhkan pemahaman, pertimbangan, serta menerapkan nilai-nilai hidup yang ditemukan di dalamnya. Ini sejalan dengan gagasan tentang literasi kontemporer mencakup pengertian secara mendalam tentang data (UNESCO, 2017).

Di tengah masyarakat modern yang serba teknologi, Untuk mencegah masyarakat terperangkap dalam disinformasi, literasi sangatlah penting. Sebagaimana dinyatakan dalam Q.S Al-Hujurat:6, Al-Qur'an menekankan pentingnya *tabayyun* (klarifikasi informasi), yang bersangkutan paut dalam konteks literasi media saat ini. Untuk mengetahui Petunjuk Al-Qur'an secara kontekstual, membutuhkan metode tafsir sosial, supaya pelajaran yang diberikan dapat diterapkan pada masyarakat modern. Tafsir sosial

menegaskan betapa Perlunya untuk mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an sehubungan dengan transformasi sosial dan perkembangan zaman (Abdullah Saeed, 2006).

Dinamika keilmuan di masyarakat saat ini menampilkan bahwasanya masih ada perbedaan antara ajaran Al-Qur'an dan penerapan pembelajaran di lapangan. Salah satu faktornya yaitu fakta bahwa masyarakat Muslim tidak memiliki keinginan yang signifikan dalam membaca serta mengembangkan budaya literasi (Azra & Azyumardi, 1999). Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan dan literasi Al-Qur'an mampu diterangkan serta dipahami dengan menggunakan metode tafsir sosial. Oleh karena itu, Al-Qur'an bukan saja dianggap seperti teks suci yang dibaca secara ritual, namun juga merupakan sumber moral serta penerangan sosial.

Konstruksi kepribadian berhubungan erat dengan literasi. Dalam kisah Luqman al-Hakim yang mengajarkan anaknya nilai-nilai hikmah (QS. Luqman: 12–19), Dalam Al-Qur'an, manusia digambarkan sebagai makhluk yang tidak hanya mempunyai pengetahuan, namun juga memiliki moral (Ibn Katsir, 2000).

Pendidikan Al-Qur'an menginstruksikan cara belajar yang dialogis, berpartisipasi, serta penuh hikmah, seperti yang diperlihatkan oleh dakwah para nabi. Ini menampilkan bahwasanya pendidikan Islam mengutamakan pendekatan yang berlandaskan konteks serta berpikiran luas Dengan dasar ini, penulis ingin menyelidiki lebih jauh konsep pendidikan dan literasi yang ditemukan dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir sosial. dengan maksud untuk meningkatkan dasar keilmuan dalam masyarakat dan mengembangkan pengetahuan tentang pentingnya literasi sebagai komponen dari praktik religius serta pengembangan masyarakat

Metode

Penelitian ini dikategorikan sebagai studi kualitatif, yang berarti bahwa kesimpulan yang dihasilkan bersifat subjektif secara alami. Selain itu, karena penelitian kualitatif secara umum didasarkan pada pendekatan alami, hal ini jelas terlihat dari karya Ansell (1987, 2010). Hasil dari penelitian ini tidak mampu diringkas dengan cara yang sama seperti yang dihasilkan oleh studi kuantitatif yang obyektif. Penelitian ini dikembangkan melalui metodologi penelitian perpustakaan, di mana pengambilan data secara online di era modern dianggap sebagai cara yang efektif untuk melakukan jenis penelitian ini mengingat ketersediaan jurnal dan hasil penelitian yang mudah diakses

secara online. Namun, untuk mendukung pandangan Thomas Mann, beberapa elemen tetap tidak tersedia melalui sarana elektronik (Mann, 2015: 14). Penegasan Mann sangat bermanfaat untuk penelitian perpustakaan kontemporer. Data yang digunakan dalam studi ini diambil dari berbagai sumber literatur, termasuk jurnal, buku, dan situs web. Setelah data dikumpulkan, penulis melakukan upaya untuk menyajikan, meringkas, dan menganalisis informasi dengan tujuan merumuskan kesimpulan (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, 2014).

Pembahasan

A. Definisi Pendidikan

Definisi pendidikan telah dijelaskan oleh banyak para ahli peneliti, pendidikan bermula dari ungkapan "*teaching*" dan setelah itu dikasih imbuhan "*me*" dengan maksud menjadi "*teaching*", yang berarti menghadiri serta menyiapkan. Adanya instruksi serta pembangunan keterampilan berpikir dan etika sangat penting dalam menyiapkan dan menyediakan bekal.

Ahmad Tafsir menggambarkan sekolah secara keseluruhan sebagai pengembangan potensi, dengan catatan bahwasanya pengembangan potensi terdiri dari instruksi sendiri, cuaca, dan lain-lain. Sementara istilah "sudut pandang" mengacu pada tubuh, jiwa, serta hati. Karena itu, pendidikan bukan sebatas menciptakan pengetahuan tetapi juga menciptakan karakter setiap aspek anak (Siti Fauziah Mohd Amin et al, 2020).

Didasarkan pada pemahaman para ahli di atas, bisa disimpulkan bahwasanya pendidikan ini diterapkan untuk semua orang serta semua kalangan. Terlepas dari variasi dalam pemahaman, mereka mempunyai alasan yang sama, terutama untuk memperoleh kebahagiaan. maka dari itu, pendidikan merupakan seluruh upaya sadar yang dikerjakan oleh guru untuk mengetahui setiap aspek perkembangan kepribadian secara faktual dan intensif.

B. Term Pendidikan Perspektif Al-Qur'an Dan Ayat-Ayat Yang Berkaitan.

Ayat-ayat dalam Al-Quran yang memiliki korelasi makna dengan pendidikan adalah dasar penelitian istilah atau terminologi ini. Penulis berpendapat bahwasanya banyak istilah dalam Al-Quran yang berkaitan serta memiliki makna terkait pendidikan. Para pakar pendidikan Islam sebelumnya telah mengisyaratkan hal ini. sebetulnya, baik Al-Quran ataupun hadist tidak menyebutkan istilah "pendidikan" secara eksplisit. Namun, istilah-istilah berikut dianggap dekat dengan istilah pendidikan: *al-*

tarbiyah, at-tadabbur, at-tafaqquh, al-hidayah, al-tausyiah, al-ishlah, al-ta'dib, al-tahzih, al-tazkiyah, al-ta'lim, al-siyazah, al-nash wa al-irsyad, al-mau'idzah, dan al-akhlak. (Indriya Rusmana, 2020).

Penulis hanya akan membahas tiga istilah *tadabbur, tazkiyah, dan tafaqquh* yang berkaitan dengan pendidikan dari sudut pandang Al-Quran dalam artikel ini.

a. *Tadabbur*

Dalam Al-Qur'an, kata "*at-adabbur*" dan "*yudabbir*" digunakan berulang kali untuk menggambarkan proses pemikiran serta pertimbangan. seperti yang disebutkan dalam surat Yunus, ayat 3:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia berkuasa atas 'Arasy (seraya) mengatur segala urusan. Tidak ada seorang pun pemberi syafaat, kecuali setelah (mendapat) izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu. Maka, sembahlah Dia! Apakah kamu tidak mengambil pelajaran? (QS Yunus:3)

Ayat berikut menjelaskan bahwasanya *tadabbur* adalah sasaran penting serta tujuan terbesar dari penciptaan Al-Qur'an:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا فِيهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. (Q.S Sad: 29).

Orang-orang ingin mentadabburi Al-Quran serta menggunakannya dalam rutinitas sehari-hari, seperti yang dijelaskan dalam ayat di atas. Berikut ini adalah petunjuk signifikan yang diberikan Al-Hasan: "Al-Quran diturunkan untuk direnungkan serta diterapkan sebagai amalan yang benar, maka jadikan amalan yang paling umum untuk membacanya."

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci? (Q.S Muhammad: 24).

Di sini dijelaskan dengan jelas bahwasanya jika seseorang tidak membaca Al-Qur'an, hatinya seperti rumah yang terkunci, dan mereka tidak bisa menerima petunjuk.

b. Al-Tazkiyah

Kata "tazkiyah" bermula dari ungkapan "zakka yuzakki tazkiyatan", yang mempunyai sejumlah konsekuensi. Menurut Abuddin Nata dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, *tazkiyah* memiliki arti seperti sterilisasi (penyaringan dan pemurnian), pengumuman resmi (penjelasan), keabsahan yang dapat dipercaya (kebenaran dan kesungguhan), dan otentikasi saksi (membaca pernyataan). Masyarakat sangat membutuhkannya karena sifatnya yang memaksakan. Istilah tazkiyah ditemui di antaranya pada Q.S Al-Jum'ah : 2.

Menurut Quraish Shihab, kata *yuzakkihim*, yang berarti (membersihkan mereka), ada hubungannya dengan mengajar. Pengajaran biasanya dikaitkan dengan keterampilan transfer data, melengkapi karakter siswa dengan data yang relevan menggunakan bidang dunia lain serta masih ada yang lainnya (Yudianto Achmad, 2020). Jika seseorang memiliki jiwa yang murni serta tidak terkontaminasi, mereka yang memiliki sifat baik di dunia ini akan memperoleh pengakuan di akhirat kelak . Zakat membantu melindungi kemurnian seseorang. Seperti yang ditunjukkan dalam Q.S Asy-Syams : 9, situasi ini terkadang dikaitkan dengan seorang pekerja mengingat penderitaan yang mereka alami.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَقَهَا

benar-benar beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) (Q.S Asy-Syams : 9)

Tazkiyah Merupakan upaya untuk memperbaiki mental, sifat, dan akhlak seseorang yang bergerak dari kualitas terendah ke kualitas tertinggi. Semakin sering seseorang bertazkiyah tentang moralitasnya, semakin besar kepercayaannya kepada Allah (Habieb Bullah dan Mauhibur Rokhman, 2020).

c. Al-Tafaqquh

Tafaqqaha yatafaqqahan adalah asal kata *tafaqquh*, yang bermakna mempelajari. *Tafaqquh* berasal dari kata "*faqih*" atau "*al-fiqh*", yang bermakna mengaitkan dengan data yang terselubung dalam ilmu pengetahuan (Muhammad Holimi, 2020). Dalam Al-Qur'an, kata *tafaqquh* digunakan berulang kali dengan makna yang terkait, yang berarti:

1. Untuk arti memahami, terdapat pada QS. An-nisa' ayat 78:

فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

“Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?” (QS. An-nisa' : 78)

2. Untuk mengetahui, QS. Al-An'am ayat 98:

قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ

“Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui.” (QS. Al-An'am :98)

3. Untuk arti mengerti, QS. Al-Anfaal ayat 65 :

وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

“Dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti.” (QS. Al-Anfaal :65)

Seperti yang ditunjukkan dalam penjabaran ayat di atas, kata *at-tafaqquh* berarti mengetahui, memahami, serta mengerti. Hasil ini sangat berkaitan dengan latihan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan, yang merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar (Muhammad Naim, 2020).

C. Definisi Literasi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang suci serta berkaitan dengan sumber referensi penting bagi orang Islam. Secara etimologis, Al-Qur'an berawal dari kata *قرأ*, yang memiliki makna mengumpulkan atau merangkum. Qira'ah yang bermakna bacaan,

mengaitkan huruf satu sama lain dalam satu ungkapan yang teratur serta berulang kali membaca huruf tersebut (Abuddin Nata, 2011). Menurut bahasa, pemahaman ini menunjukkan bahwasanya Al-Qur'an berhubungan dengan pendidikan serta pengajaran. Ayat-ayatnya saling menguraikan serta menginterpretasikan antara satu sama lain. Semua orang yang beragama Islam diwajibkan untuk mengimani, mempelajari, serta mengikuti apa yang ada dalam Al-Qur'an.

Literasi serta Al-Qur'an terkait antara satu sama lain dalam sejarah Islam. Q.S Al-Alaq adalah wahyu pertama, yang mengandung anjuran *Iqra'*, yang berarti "bacalah", yang membentuk dasar munculnya budaya literasi, yaitu bahwa orang Islam memiliki keahlian membaca serta menulis. Dengan demikian, sejarah literasi Islam dapat dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW. karena Al-Qur'an dikumpulkan kemudian ditulis menjadi mushaf (Taufik Adnan Amal, 2013). Budaya literasi dapat membantu membuka banyak pintu ke ilmu pengetahuan Islam dan khazanah lainnya. Literasi sangat penting untuk memastikan kemampuan berfikir seseorang dalam tingkat keberhasilannya.

Dengan demikian, perintah membaca seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwasanya Allah memerintahkan umat Islam untuk menyatukan gagasan dan konsep yang tersedia di mana pun di alam semesta. Tujuannya adalah untuk membaca ide, gagasan, atau bukti yang dikumpulkan dalam pikiran mereka dan sampai pada kesimpulan bahwasanya Allah Swt mengatur semua hal di dunia ini. Al-Qur'an telah menunjukkan pentingnya membaca serta menulis sebagai petunjuk bagi umat Muslim serta memberikan perintah untuk membaca, hal ini menunjukkan sangatlah penting literasi untuk kemajuan pengetahuan. maka dari itu, umat Islam perlu mempunyai keterampilan membaca serta menulis, yang kemudian dikenal sebagai literasi.

D. Pendidikan Agama Islam dan Perannya di Masyarakat

Konflik sering terjadi di masyarakat yang beragam. perselisihan dalam masyarakat campuran dapat terus berlangsung di mana pun dan pada waktu apa pun. perselisihan berawal dari ketimpangan yang harus dilestarikan kehadirannya. Jika setiap pihak menginginkan untuk mempertahankan keberadaan mereka maka harus berpartisipasi dalam konflik keperluan, membiarkannya tetap ada, serta mengakui eksistensinya (Muhammad Hamsah and Nurchamidah Nurchamidah, 2019).

Orang-orang muda, khususnya remaja, memerlukan pendidikan karena berbagai alasan berikut:

1. Remaja adalah kelompok masyarakat yang mempunyai pendirian yang tidak konsisten, dan tindakan mereka dimotivasi oleh rasa ingin tahu, yang memotivasi mereka untuk mencoba hal-hal baru. Akibatnya, remaja membutuhkan pendidikan masyarakat untuk membangun pendirian yang teguh..
2. Pendidikan masyarakat adalah agen sosial yang benar-benar signifikan sesudah sekolah, karena pendidikan masyarakat adalah Jenis pendidikan dari sumber luar yang mampu merubah kualitas masyarakat dengan menumbuhkan prinsip, norma, keinginan masyarakat tentang membangun, serta menerapkan etika remaja.
3. Pendidikan Islam dalam masyarakat mampu membantu menyelesaikan perselisihan serta masalah dalam keanekaragaman, khususnya dalam hal agama. Pendidikan agama mengajarkan nilai-nilai keadilan, oleh karena itu Agama memiliki tanggung jawab yang signifikan. saat perselisihan muncul di masyarakat, prinsip amanah dan adil dapat membantu menyelesaikan konflik. Dengan kombinasi antara pengertian masyarakat tentang pendidikan Islam dan media yang digunakan untuk pendidikan Islam

Interaksi sosial dipengaruhi oleh permasalahan yang timbul di masyarakat, menyebabkan ikatan yang buruk dalam masyarakat ini, yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dalam agama. Pendidikan agama akan menumbuhkan sikap yang baik di masyarakat, dengan beberapa cara di antaranya yaitu:

1. Sikap solidaritas adalah sikap yang muncul di antara dua kelompok atau lebih, yang mana kelompok pertama dengan kelompok dua saling memahami antara satu sama lain dan kehidupan kelompok sangat penting bagi masyarakat.
2. Karena di dalam Islam, orang yang menolong ketika orang lain mengalami kesulitan akan diberi kemudahan oleh Allah SWT jika mereka perhatian kepada orang lain seperti mereka perhatian dengan diri mereka sendiri.
3. Bersikap baik secara pribadi akan berdampak positif pada masyarakat sekitar
4. pandangannya adalah menarik diri dari kelompok untuk mencegah perselisihan pandangan dan cara berpikir yang berpotensi menyebabkan pertengkar di masyarakat, jadi dia sangat memperhatikan hal ini (Kambali, 2018).

Berlandaskan alasan yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan agama perlu diberikan dalam lingkungan masyarakat, serupa dengan pendidikan yang diberikan di sekolah. Masyarakat adalah pendidikan di luar sekolah, kebiasaan, adat, budaya, serta sosialnya mempunyai tanggung jawab untuk mengajar. Oleh karena itu, masyarakat berfungsi sebagai sarana untuk mengimplementasikan asumsi tentang pendidikan agama yang ada di institusi pendidikan sebagai implementasi teori tersebut. Meskipun demikian, seseorang perlu mempunyai teori yang berhubungan dan sah untuk berbuat, merenungkan, dan mengambil tindakan seperti yang mereka lakukan. Bukan hanya karena budaya turun temurun, tetapi juga karena menyimpang dari kebenarannya. Walaupun begitu Seseorang yang Berpengetahuan pasti akan menghargainya. Maka dari itu, lingkungan masyarakat juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam menilai berbagai sumber teori pendidikan (Ali Miftakhu Rosad, 2019).

Selain berfungsi sebagai tempat untuk menerapkan pendidikan agama di sekolah, akan ada pendidikan yang tidak cocok atau tidak dapat dibuktikan. Akibatnya, jika tidak ada fondasi yang kuat dalam Memperkuat diri maka akan menyesatkan pengertian pendidikan yang sudah terbentuk di sekolah. maka dari itu, masyarakat perlu waspada dalam menyerahkan serta memeriksa setiap penelitian supaya tidak membahayakan pengertian masyarakat tentang pendidikan.

Karena mereka belum berkembang sepenuhnya secara spiritual, terutama mereka (remaja) yang kritis, berpikir ilmiah, serta mudah terpengaruh, cenderung mendapatkan manfaat dari masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat harus menyelenggarakan kajian untuk remaja yang bermaksud untuk mengembangkan spiritualitas mereka, seperti membaca tafsir Al-Qur'an untuk mempelajari isi dan maknanya untuk memperkuat keyakinan dan hukum syara, membaca hadits sebagai cara untuk mencintai Nabi Muhammad SAW serta memberi mereka pedoman untuk bertindak.

E. Mengidentifikasi dan Menjabarkan Ayat-Ayat yang Berhubungan dengan Masyarakat

Dalam Al-Quran, ayat-ayat yang berkaitan dengan interaksi sosial disebut sebagai ayat-ayat yang memberikan arahan serta petunjuk mengenai cara orang-orang sebaiknya berinteraksi satu sama lain di era saat ini. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai kemanusiaan, kasih sayang, serta solidaritas yang perlu diutamakan dalam interaksi sosial (Zabidi, 2020). sejumlah Ayat yang di temukan dalam Al-Qur'an, berhubungan dengan interaksi sosial di antaranya yaitu:

1. Kasih Sayang dan Kasih Sesama:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

Siapa yang berbuat kejahatan atau menganiaya dirinya, kemudian memohon ampunan kepada Allah, niscaya akan mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. An-Nisa: 110)

2. Solidaritas dan Membantu Sesama

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ

(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Dia mengabulkan(-nya) bagimu (seraya berfirman), “Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu berupa seribu malaikat yang datang berturut-turut.” (Q.S. Al-Anfal: 9)

3. Menjaga Kebersamaan dan Keharmonisan

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, serta orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang mukmin yang sebenarnya. Bagi mereka ampunan (yang besar) dan rezeki yang mulia. (QS. Al-Anfal: 74)

Penulis akan menganalisis ayat-ayat tersebut dan menyampaikan penjabaran berdasarkan interpretasi para ahli tafsir

Surah An-Nisa (4): Ayat 110 Tafsir: Ayat Ini menunjukkan bahwa Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang terhadap hamba-Nya yang bertobat dari kesalahan dan dosa sebelumnya. Hal ini menampilkan bahwasanya Kesamaan di hadapan Allah tidak memiliki batas. pada masa lalu seseorang atau pun kedudukan sosialnya, sebaliknya itu sesuai pada seberapa keseriusan serta keikhlasan seseorang ketika ingin kembali kepada Allah.

Surah Al-Anfal (8): Ayat 9 Tafsir: Ayat ini menunjukkan betapa Perlunya untuk berkolaborasi serta mendukung satu sama lain dalam kehidupan bersama. Dalam situasi yang mendesak, baik dalam perang ataupun dalam kondisi aman, wajib bagi umat Islam untuk saling tolong menolong antara sesama.

Surah Al-Anfal (8): Ayat 74 Tafsir: Ayat ini memperlihatkan betapa Perlunya memberi bantuan kepada orang lain serta Menyediakan tempat tinggal terhadap sesama. Dengan menggunakan moralitas serta kebersamaan yang diajarkan oleh Islam, seseorang dapat membangun masyarakat yang saling peduli dan berbelas kasihan kepada mereka yang memerlukan Pertolongan (M. Quraish Shihab, 2023).

Para ulama dan pakar tafsir menggunakan pengertian mereka tentang bahasa Arab, konteks historis, serta ajaran Islam secara keseluruhan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Tafsir ini dapat meningkatkan pemahaman kita tentang pesan dan nilai sosial Al-Quran (Hidayah Hariani, 2018). Ayat-ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya membentuk ikatan sosial yang kuat, menghormati satu sama lain, berbagi, serta memahami satu sama lain. Dengan Menguasai serta menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan hubungan sosial ini, orang-orang Muslim diharapkan Mampu membangun masyarakat yang lebih damai, berbagi dukungan, serta membuat tempat yang dipenuhi dengan Rasa kasih sayang.

Simpulan

Al-Qur'an mendefinisikan literasi dan pendidikan sebagai instrumen spiritual dan sosial penting yang tidak hanya meliputi penyebaran pengetahuan, tetapi juga membangun akhlak, nilai-nilai ketuhanan, serta kekuatan moral masyarakat. Dalam hal literasi, Al-Qur'an meningkatkan orang untuk membaca, menulis, mengamati, serta mengambil pelajaran dari berbagai fenomena, termasuk wahyu dan fenomena alam. Literasi dalam Al-Qur'an memiliki beragam sudut, termasuk literasi spiritual, moral, sosial, dan ilmiah. jadi, literasi dan pendidikan menurut Al-Qur'an sangat penting untuk Membentuk Masyarakat yang memiliki kesadaran akan Ilmu, berakhlak, serta dapat menghadapi tantangan zaman Untuk membangun sistem pendidikan yang luas dan revolusioner.

Referensi

- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- UNESCO. *Global Education Monitoring Report: Literacy for All*. Paris: UNESCO, 2017.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- Abdullah Saeed. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ibn Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Siti Fauziah Mohd Amin, Sabariah Sharif, Mad Nor Madjapuni, and Mariappan Muralindran. "Implementasi Model ADDIE Dalam Pembangunan Modul Robot M-Solat." *Journal of Educational Research and Indigeneous Studies* 1, no. 1 (2020).
- Supriadi. "Pengembangan Potensi Peserta Didik Dalam Lembaga Pendidikan Islam; Studi Manajemen Pondok Pesantren." *Bahsun Ilmy Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 20 (2020).
- Rusmana, Indriya. "TELADAN TARBIYAH ILAHIYAH KELUARGA NABI IBRAHIM MENUJU ERA NEW NORMAL." *Fikrah : Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2020).
- Achmad, Yudianto. "KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER INDIGENOUS DALAM PERSPEKTIF ALQURAN." *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 1 (2020).
- Habieb Bullah dan Mauhibur Rokhman. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Quran Dan Hadist." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2020).
- Muhammad Holimi. "IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN AL-QURAN USIA TAMYIZ DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPQ) AL-FIRDAUS MALANG." *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 2 (2020).

- Naim, Muhammad, Abd. Rajab, and Muhammad Alip. "Esensi Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam." *ISTIQRA': Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2020).
- Abuddin Nata. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al Qur'an*. Yogyakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013.
- Hamsah, Muhammad, and Nurchamidah Nurchamidah. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Neo-Modernisme (Studi Analisis Pemikiran Fazlur Rahman)." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 2, Sept (2019): 150–75.
- Kambali, Kambali. "PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL SERTA INTELEKTUAL DI MASA PRENATAL." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 2, Sept (2018): 129–48.
- Rosad, Ali Miftakhu. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MANAGEMEN SEKOLAH." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173–90.
- Zabidi, Ahmad. "TAFSIR AYAT-AYAT SOSIAL KEMASYARAKATAN DALAM AL-QURAN." *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 6, no. 2 (2020): 80–93. <https://doi.org/10.37567/jif.v6i2.880>.
- "Karakter Orang Kafir Dalam Ayat Amthal Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab Dalam *Tafsir Al-Misbah - Electronic Theses of IAIN Ponorogo*." Accessed July 28, 2023. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/21040/>.
- Hariani, Hidayah. "TAFSIR TEMATIK KONTEKSTUAL ATAS HAK DAN PERAN PEREMPUAN DALAM MEMBANGUN DAKWAH PADA MASYARAKAT MODERN." *JURNAL MANAJEMEN DAKWAH* 4, no. 1 (June 1, 2018): 23–37. <https://doi.org/10.14421/jmd.2018.41-02>.
- Anselm L. Strauss. *Qualitative Analysis for Social Scientists*. Ditulis oleh Cambridge University Press pada tahun 1987. Diakses dari: <https://doi.org/10.2307/2069712>.
- The Oxford Guide to Library Research*, edisi keempat, diterbitkan oleh Thomas Mann di Oxford dan New York: Oxford University Press, 2015.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Method Source Book*, edisi ketiga, diterbitkan di London dan New York oleh SAGE Publications pada tahun 2014.